

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN PETANI DALAM MEMILIH BENIH KELAPA SAWIT BERSERTIFIKAT DAN NON BERSERTIFIKAT DI KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA**

Laura Juita Pinem dan Safrida  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Agro Teknologi  
Universitas Prima Indonesia  
Email : [laurajuita.pinem@gmail.com](mailto:laurajuita.pinem@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani, menganalisis tahapan proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih bersertifikat dan non sertifikat, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian ini dianalisis dengan bantuan 100 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi logistik. Hasil dari analisis faktor membentuk 3 faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendidikan, faktor ketahanan terhadap hama, dan penyakit dan faktor harga.

**Kata kunci** : pengambilan keputusan petani, benih sertifikat dan nonsertifikat, regresi logistic

**ABSTRACT**

The purpose of the study was to identify the characteristics of farmer, analyze farmer decision and factors that determine farmer decision to utilize certified and noncertified oil palm seed in Labuhan Batu Utara District, North Sumatera. This research use 100 farmer respondents. The method of the research is descriptive analysis and logistic regression. The result showed that there were three major factors significantly influence the farmer's decision to use certified and noncertified oil palm seed in Labuhan Batu Utara District, there were education factor, resistance to pest and plant diseases factor, and price factor.

**Keywords** : farmer decision, certified and noncertified oil palm seed, logistic regression

**A. PENDAHULUAN**

Benih merupakan salah satu faktor penentu produksi tanaman selain dari dukungan faktor-faktor produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim. Benih yang bermutu rendah walaupun didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya yang cukup maka hasilnya akan rendah karena mutu benih mencakup mutu genetis, mutu fisiologis, dan mutu fisik. Mutu genetis menunjukkan identitas genetis dari tanaman induknya sedangkan mutu fisiologis merupakan kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih. Sedangkan mutu fisik menunjukkan penampilan benih seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik.

Pembangunan pertanian harus didukung oleh pembangunan pembenihan karena faktor benih mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktifitas tanaman. Semakin tinggi mutu benih yang digunakan maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Sertifikat benih merupakan salah satu bentuk pembangunan pembenihan. Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih yang handal dapat melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik, baik yang diproduksi oleh produsen

maupun yang digunakan oleh konsumen di lapangan agar sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Benih yang bermutu tinggi diharapkan menjadi salah satu jaminan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu hasil pertanian yang berdaya saing, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang menempatkan kelapa sawit sebagai salah satu komoditas unggulan. Banyak petani rakyat yang menggantungkan kehidupan mereka pada komoditas kelapa sawit. Ada sekitar 15.960 petani yang berkecimpung pada sektor ini. Tetapi produktifitas dari kelapa sawit yang dikelola oleh petani belum maksimal, hal ini ditunjukkan melalui data dari Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa pada tahun 2016 Kabupaten Labuhan Batu Utara mempunyai luas area kelapa sawit sebesar 68.178 hektar dengan produktifitas 3.058 kg/ha sedangkan data dari lembaga yang sama menunjukkan bahwa di Sumatera Utara perkebunan yang dikelola oleh perkebunan swasta dan negeri bisa mencapai produktifitas 4.415 kg/ha. Salah satu alasan yang menjadi kemungkinan belum maksimalnya produktifitas kelapa sawit petani di Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah karena penggunaan

benih palsu atau benih yang tidak terjamin mutunya. Hal senada telah dianalisis **Kariyasa (2015)**, dalam jurnalnya mengatakan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan lebih cepat jika dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih non sertifikat.

Banyaknya permintaan benih menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan benih para petani kelapa sawit, hal ini merupakan salah satu peluang bagi produsen benih tidak resmi (palsu). Penggunaan benih palsu menimbulkan kerugian yang besar, karena produktifitas tanaman dari benih palsu kurang dari setengah tanaman dari benih unggul (litbang pertanian, 2017). Beberapa produsen benih kelapa sawit legal yang ada di Indonesia adalah, Pusat penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Medan, PT. Socfin Indonesia, PT. PP London Sumatera, Tbk, PT Binawit Makmur (PT Sampoerna Agro, Tbk), PT. Tunggal Yunus Estate (Asian Agri Group), PT. Dami Mas Sejahtera (Smart Group), PT. ASD-Bakrie Oil Palm Seed Indonesia (Dijetbun, 2016).

## B. METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapat dengan menggunakan kuisioner dan wawancara terhadap responden. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini didapat dari Badan Pusat Statistik, buku, internet, dan instansi lain yang terkait.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden. Jumlah sampel ini didapat dengan merujuk kepada Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan ukuran minimal sampel yang dibutuhkan dari suatu populasi sehingga mendapatkan sampel yang mewakili populasi.

$$n = \frac{N}{1 + e^2 N}$$

Dimana:

n = Besar sampel

N = Besar populasi

$\epsilon$  = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) 10 %

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan Regresi Logistik. Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik angket (kuisioner). Data diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS VERSI 22*.

Analisis deskriptif bertujuan menyajikan data mentah yang didapat dalam penelitian menjadi lebih mudah untuk dipahami dengan membentuknya menjadi informasi yang ringkas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih bersertifikat dan non sertifikat didapat dengan menggunakan pendekatan model regresi logistik atau logit. Pada model ini dideskripsikan hubungan antara peubah terikat yang memiliki dua kategori

atau lebih dengan satu atau lebih peubah bebas berskala kategori atau interval.

Responden pada penelitian ini dikategorikan dalam kelompok petani pengguna benih bersertifikat dan kelompok petani pengguna benih non sertifikat. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian petani dalam memilih benih diduga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengaruh pihak lain, umur, pengalaman usaha tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, persepsi, ketahanan benih terhadap hama dan penyakit tanaman, harga benih, dan akses benih. Variabel-variabel bebas x akan berpengaruh terhadap variabel terikat Y. Variabel terikat Y mempunyai dua kemungkinan nilai, yaitu 1 dan 0. Nilai Y=1, berarti keputusan pembelian benih kelapa sawit bersertifikat sedangkan 0 berarti keputusan pembelian benih kelapa sawit non sertifikat. Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 D_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_3 + \beta_5 X_4 + \beta_6 D_2 + \beta_7 D_3 + \beta_8 D_4 + \beta_9 X_5 + \beta_{10} D_5$$

Dimana :

$Y_i$  : Keputusan pembelian kelapa sawit

A : Intersep

$X_1$  : Pendidikan (tahun)

$D_1$  : Dummy pengaruh pihak lain (1=adanya pengaruh, 0 tidak ada pengaruh)

$X_2$  : umur (tahun)

$X_3$  : Pengalaman usahatani (tahun)

$X_4$  : Luas Lahan (hektar)

$D_2$  : Dummy status kepemilikan lahan (1=milik, 0 = non milik)

$D_3$  : Dummy persepsi (1= benih bersertifikat lebih baik daripada non sertifikat, 0 = benih bersertifikat tidak lebih baik dari benih non sertifikat)

$D_4$  : Dummy ketahanan benih terhadap hama dan penyakit tanaman (1= tahan, 2= tidak tahan)

$X_5$  : Harga benih (Rp/kecambah)

$D_5$  : Dummy akses benih (1= mudah, 0 = sulit)

$\beta_i$  : Parameter peubah  $X_i$

e : error/kesalahan

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN KARAKTERISTIK PETANI KELAPA SAWIT

Karakteristik petani kelapa sawit diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejumlah ciri atau sifat yang dimiliki oleh petani kelapa sawit dalam mengambil keputusan pembelian benih kelapa sawit serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengetahui karakteristik dari petani merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan produsen untuk menentukan segmentasi, target pasar dan *positioning* yang tepat (Kotler, 2016). Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia, tingkat

## ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN PETANI

pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, status kepemilikan.

Petani yang menggunakan benih bersertifikat didominasi oleh petani yang berada pada rentang usia 41-45 tahun. Menurut Bakir dan Maning (1984), umur produktif untuk bekerja di negara-negara maju pada umumnya adalah 15-55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden berada pada usia produktif sehingga petani pada usia ini masih memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar 52% didominasi oleh petani yang berada pada rentang usia > 50 tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi

4 yaitu : usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Bila berdasarkan data yang diberikan oleh WHO petani yang menggunakan benih non sertifikat merupakan petani yang berada pada jenjang lansia sehingga karakter yang melekat pada petani pada rentang usia ini adalah petani yang memiliki sifat yang sulit untuk dipengaruhi.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dienyam oleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sekitar 44 % menikmati pendidikan sampai level SMA sedangkan petani yang menggunakan benih non sertifikat berada

**Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Benih Kelapa Sawit**

No	Karakteristik	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Kategori	Persentase (%)	Kategori	Persentase (%)
1	Usia	41-45	38	>50	52
2	Pendidikan	SMA	44	SD	44
3	Luas Lahan	0-5 Ha	76	0-5 Ha	90
4	Lama Berusaha Tani	11-15 Tahun	42	16-25 Tahun	54
5	Status Kepemilikan	Milik Sendiri	100	Milik Sendiri	100

pada level pendidikan SD pada persentase yang sama. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang, biasanya seseorang yang mengenyam pendidikan cukup lama akan lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahanya (Afrizon, 2012).

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usahatani. Besar kecilnya lahan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan baik sehingga produksi yang dicapai tinggi.

Ditilik dari pengalaman dalam berusaha tani, petani dengan benih sertifikat sekitar 42% sudah melakukan usahatani kelapa sawit selama 11-15 tahun sedangkan 54% petani dengan benih nonsertifikat mengantungkan usahatani sebagai salah satu sumber penghasilnya selama 16-25 tahun. Lamanya berusaha tani merupakan

yang diperoleh dari usahatani (Edwina, 2014). Data yang didapat dari petani dengan penggunaan benih sertifikat menunjukkan bahwa sebanyak 76 % petani mempunyai lahan sekitar 2-5 Ha sedangkan pada petani yang menggunakan benih non sertifikat, persentase luas lahan dengan ukuran yang sama adalah 90%. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani, petani mempunyai peluang untuk dapat berusaha tani kelapa sawit dengan pengalaman bagi petani yang mencerminkan kegiatan dan ketrampilan dalam mengelola usahatannya. Pengalaman cukup yang dimiliki petani akan melatih kemampuan dan kematangan petani dalam mempertimbangkan setiap langkah keputusan yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit yang sedang dijalankan. Hal ini sesuai dengan

**Tabel 2. Tahap Pengenalan Kebutuhan Petani**

No	Uraian	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Motivasi menggunakan Benih				
	a. Harga terjangkau	-	-	26	52
	b. Mudah diperoleh	11	22	8	16
	c. Kualitas benih bagus	39	78	16	32

d. Memperoleh keuntungan	-	-	-	-
e. Pemakaian turun-temurun	-	-	-	-
<b>2. Manfaat yang dicari</b>				
a. Meningkatkan jumlah produksi	43	86	36	72
b. Menghemat biaya produksi	-	-	14	28
c. Meningkatkan kualitas produksi	7	14	-	-
d. Mengurangi terkena hama dan penyakit	-	-	-	-

Tabel 3. Sumber Informasi yang Mempengaruhi Keputusan Petani

No	Uraian	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
<b>Sumber Informasi</b>					
a.	Pengalaman diri sendiri	2	4	9	18
b.	Toko pertanian/pedagang benih	11	22	22	44
c.	Petani/Kelompok tani	37	74	19	38
d.	Keluarga	-	-	-	-

penelitian yang dilakukan oleh Edwina,2014.

Pada karakteristik status kepemilikan lahan, baik petani yang menggunakan benih sertifikat maupun non sertifikat mempunyai persentase yang sama. Semua petani tersebut mempunyai lahan sendiri untuk ditanami benih kelapa sawit. Karakteristik dari petani responden disajikan pada Tabel 1.

**Proses Pengambilan Keputusan**

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan konsumen meliputi pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan perilaku pasca pembelian (Kotler, 2016). Tahapan yang pertama sekali yang dilakukan dalam proses pengambilan keputusan adalah tahap pengenalan kebutuhan (Tabel 2). Pada tahap pengenalan kebutuhan, petani memutuskan untuk memakai benih dengan berbagai motivasi diantaranya 78 % memilih karena kualitas benih bagus sementara 11% memilih benih karena mudah diperoleh. 52% petani memilih benih non sertifikat dengan motivasi harga yang terjangkau sedangkan sisanya memilih benih karena mudah diperoleh dan beranggapan bahwa benih yang dibeli mempunyai kualitas yang bagus. Selain motivasi pada tahap pengenalan kebutuhan juga dilihat manfaat yang diinginkan petani dari benih yang mereka pilih. Hampir semua petani memilih benih yang mereka pakai untuk meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit yang mereka budidayakan di lahan mereka.

Setelah petani terangsang oleh kebutuhan akan benih selanjutnya petani akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih banyak berkaitan

dengan benih. Perolehan informasi mengenai kelemahan dan keunggulan benih yang akan dipakai akan berpengaruh pada keputusan petani dalam memilih benih. Tahap ini dinamakan tahap pencarian informasi. Benih sertifikat yang dipilih oleh 74 % petani dipilih berdasarkan informasi yang didapat dari petani lain/kelompok tani. Banyak petani percaya dengan informasi yang didapat dari petani lain/kelompok tani karena mereka bisa melihat langsung keunggulan dari benih yang dipakai. Sedangkan petani memilih menggunakan benih nonsertifikat sebesar 44 % mendapatkan informasi dari toko pertanian/pedagang benih.Tahap pencarian informasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tahap berikutnya setelah petani melakukan pencarian informasi adalah tahap evaluasi alternatif. Petani pada tahap evaluasi alternatif memilih kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan keinginan dan kebutuhan untuk membuat keputusan pembelian benih dengan menggunakan berbagai pertimbangan yang relevan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan informasi penting yang dibutuhkan petani pada saat memilih benih bersertifikat adalah kualitas benih yang akan digunakan sementara 42 % petani memilih untuk menggunakan benih nonsertifikat menganggap bahwa harga benih merupakan informasi penting yang harus mereka ketahui sebelum membeli benih yang akan dipakai. Persentase terbesar dari bahan yang menjadi pertimbangan petani dalam menggunakan benih bersertifikat maupun benih nonsertifikat adalah mengikuti petani lain. Salah satu alasan petani dengan mudah mengikuti petani lain dalam memilih benih yang mereka pakai dikarenakan

## ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN PETANI

petani lain yang memberikan pengaruh dianggap lebih mempunyai pengalaman. Data dari tahap evaluasi alternatif dapat dilihat pada Tabel 4.

Selanjutnya petani akan membangun niat untuk memilih dan memutuskan untuk membeli benih yang akan dipilih untuk digunakan dalam usahatani. Tahap ini dinamakan tahap keputusan pembelian. Data dari petani menunjukkan bahwa pada tahap ini petani lebih dominan merencanakan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian benih. Sebanyak 96% petani dengan benih sertifikat dan 78 % petani dengan

benih nonsertifikat melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian benih. Sedangkan yang paling berpengaruh dalam proses pembelian yang dilakukan oleh petani yang menggunakan benih sertifikat dengan benih nonsertifikat adalah diri sendiri dengan persentase masing-masing sebesar 82% dan 62 %. Dalam memilih sumber benih yang dipakai 33 % petani memilih untuk membeli benih bersertifikat dari petani lain yang sudah berpengalaman sebelumnya. Sedangkan 54% petani lebih memilih tengkulak benih sebagai sumber benih yang akan dipakai

Tabel 4. Evaluasi Alternatif Petani Pengguna Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat

No	Uraian	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Informasi Penting				
	a. Kualitas	34	68	14	28
	b. Produktifitas	7	14	6	12
	c. Ketahanan terhadap hama dan penyakit	-	-	-	-
	d. Harga benih	-	-	21	42
	e. Ketersediaan benih	9	18	9	18
2.	Pertimbangan Memilih				
	a. Kebiasaan yang telah dilakukan	8	16	18	36
	b. Mengikuti petani lain	33	66	24	48
	c. Laku di pasaran	9	18	8	16

Tabel 5. Keputusan Pembelian Petani Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat

No	Uraian	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Cara Pembelian Benih				
	a. Terencana	48	96	39	78
	b. Tidak Terencana	-	-	2	4
	c. Tergantung situasi	2	4	9	18
2.	Yang berpengaruh dalam proses pembelian				
	a. Diri Sendiri	41	82	31	62
	b. Toko pertanian/pedagang benih	-	-	-	-
	c. Petani/kelompok tani	9	18	12	24
	d. Keluarga	-	-	7	14
3	Sumber Benih				
	a. Membuat sendiri	-	-	4	8
	b. Membeli dari petani lain	33	66	19	38
	c. Koperasi	13	26	-	-
	d. Tengkulak benih	4	8	27	54
4.	Jarak Tempat Pembelian Benih				
	a. 1-5 km	12	24	30	60

b. 6-10 km	18	36	7	14
c. > 10 km	20	40	13	26

Tabel 6. Perilaku Pasca Pembelian Petani Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat

No	Uraian	Petani Benih Sertifikat		Petani Benih Non Sertifikat	
		Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Kepuasan membeli benih				
	a. Puas	50	100	9	18
	b. Biasa saja	-	-	4	8
	c. Tidak puas	-	4	37	74
2.	Niat membeli kembali				
	a. Ya	50	100	12	24
	b. Tidak	-	-	38	76
3	Jika Harga Benih Naik				
	a. Tetap membeli benih	50	100	13	26
	b. Tidak membeli benih	-	-	37	74
4.	Varietas benih tidak tersedia				
	a. Mencari di tempat lain	19	38	15	30
	b. Membeli varietas lain	31	62	35	70
5.	Menyarankan orang lain untuk membeli benih				
	a. Ya	50	100	9	18
	b. Tidak	-	-	41	82

untuk berusaha. Jarak merupakan salah satu alasan dari petani untuk tidak membeli secara langsung atau tidak benih yang akan digunakan. Sebanyak 40% petani rela untuk menempuh jarak >10 km untuk mendapatkan benih bersertifikat sementara sebesar 60% petani menggunakan benih nonsertifikat lebih menyukai jarak pembelian 1-5 km. Tabel 5 menyajikan secara lengkap data dari tahap keputusan pembelian.

Tahap terakhir dari proses pengambilan keputusan adalah tahap perilaku pasca pembelian. Pada tahap ini, petani sudah membeli dan menggunakan benih sehingga petani sudah mempunyai melihat dan menilai hasil dari usahatani. Seluruh petani yang menggunakan benih bersertifikat merasa puas setelah menggunakan benih tersebut tetapi petani yang memilih benih nonsertifikat sebesar 74% tidak puas terhadap hasil usahatani. Kelemahan dari benih nonsertifikat yang dirasakan petani adalah pertumbuhan yang tidak seragam pada saat ditanam dilahan sampai dengan tanaman yang tidak berbuah walaupun sudah ditanam di atas 5 tahun.

Kepuasan yang dirasakan petani pada saat menilai hasil dari benih berdampak pada niat petani untuk membeli kembali benih yang sama. Seluruh petani yang menggunakan benih bersertifikat nonsertifikat tidak akan menyarankan kepada orang

berniat untuk membeli kembali benih yang pernah mereka pakai sementara 76% petani yang menggunakan benih nonsertifikat tidak berminat membeli kembali benih yang mereka pakai walaupun ada yang merasa puas dengan hasil benih. Hal ini disebabkan oleh pengaruh petani lain yang menganggap bahwa produktifitas akan lebih tinggi bila menggunakan benih lain yang disarankan.

Harga merupakan salah satu faktor penentu keputusan petani dalam membeli benih. 100% petani dengan benih bersertifikat akan membeli benih yang sama kembali jika harga benih naik sementara 74 % petani yang memilih benih nonsertifikat tidak berniat membeli kembali benih yang sudah mereka gunakan. Jika varietas benih yang dipakai tidak tersedia sebanyak 62% petani akan memilih benih bersertifikat dengan varietas lain sedangkan 70% petani akan memilih varietas lain dari benih nonsertifikat.

Kepuasan petani melihat hasil dari benih yang mereka pakai merupakan sarana promosi yang dapat diandalkan. Petani yang berpengalaman dalam memakai benih akan menjadi pemberi saran bagi petani pemula. 100% petani bersertifikat menyarankan orang lain untuk membeli benih yang dipakainya sementara 82% petani yang menggunakan benih nonsertifikat lain dikarenakan petani tidak merasa puas dengan

## ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN PETANI

hasil yang didapat.

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI DALAM MEMILIH BENIH KELAPA SAWIT BERSERTIFIKAT DAN NONSERTIFIKAT

Terdapat beberapa variabel yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian petani kelapa sawit. Pada penelitian ini analisis regresi logistik akan digunakan untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Y merupakan variabel terikat pada analisis ini, variabel ini berupa kategorik, dimana petani kelapa sawit yang memilih untuk membeli benih sertifikat diberi nilai 1 dan petani kelapa sawit yang memilih untuk membeli benih nonsertifikat diberi nilai 0. Berdasarkan literatur dan keadaan di lapangan maka dipilih 10 variabel bebas yang akan dianalisis. 10 variabel tersebut adalah pendidikan, pengaruh pihak lain, umur, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan lahan, persepsi, ketahanan terhadap hama dan penyakit, harga benih, dan akses benih.

Nilai Nagelkerke R square digunakan sebagai parameter ketepatan model. Nilai Nagelkerke R square yang didapat adalah 0,863. Nilai ini menunjukkan bahwa keragaman variabel bebas dalam menjelaskan keragaman variabel terikat adalah sebesar 86,3 persen sedangkan sisanya sebesar 13,7 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Signifikansi dari model dalam memodelkan data diuji dengan uji *Goodness-of-fit* yang dilakukan dengan menggunakan metode Hosmer-Lemeshow (H-L). Uji dari model

Tabel 7. Hasil Analisis Logistik untuk Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Pendidikan	2.158	.829	6.770	1	.009	8.652
	Pengaruh	-1.471	1.484	.983	1	.321	.230
	Umur	-.877	.743	1.395	1	.238	.416
	Pengalaman	-.745	.698	1.139	1	.286	.475
	Luas	2.924	1.520	3.701	1	.054	18.623
	Persepsi	19.617	10037.734	.000	1	.998	330688441.500
	HPT	4.688	1.878	6.232	1	.013	108.622
	Harga	3.605	1.082	11.094	1	.001	36.792
	Akses	.867	.805	1.159	1	.282	2.379
	Constant	-34.331	10037.735	.000	1	.997	.000

benih kelapa sawit sebesar 8.652 kali (*ceteris paribus*).

Variabel ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman merupakan variabel selanjutnya yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih benih

menunjukkan hasil bahwa nilai statistik H-L test adalah 2.150 dan nilai *p-value* atau signifikansi yang dihasilkan adalah 0.976. Nilai *p-value* yang dihasilkan lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model logit tersebut layak untuk digunakan karena secara keseluruhan mampu menjelaskan atau memprediksi keputusan petani dalam menggunakan benih kelapa sawit.

Pada tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 5\%$ ), hasil dugaan model regresi menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan petani memilih benih kelapa sawit, yaitu variabel pendidikan, variabel ketahanan benih terhadap hama dan penyakit tanaman serta variabel harga. Hasil pengolahan data dari regresi logistik dapat dilihat pada Tabel 7.

Variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempengaruhi signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih benih kelapa sawit. Variabel ini memiliki koefisien positif, berarti peluang petani menggunakan benih bersertifikat berpengaruh positif dengan pendidikan, dengan kata lain semakin tinggi pendidikan maka kemungkinan petani menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat semakin besar. Nilai *odds ratio* pada variabel pendidikan adalah 8.652, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan selama tahun akan meningkatkan keputusan penggunaan

bersertifikat. Nilai signifikansi dari variabel ini sebesar 0.013 dengan koefisien yang positif. Koefisien positif dari variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketahanan benih kelapa sawit terhadap hama dan penyakit maka semakin besar peluang petani untuk membeli benih bersertifikat.

Nilai *odds ratio* pada variabel pendidikan adalah 108.622, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketahanan benih terhadap hama dan penyakit akan meningkatkan keputusan penggunaan benih kelapa sawit sebesar 108.622 kali (*ceteris paribus*).

Variabel harga benih memiliki nilai signifikansi sebesar 0.001, sehingga variabel ini berpengaruh signifikan pada taraf  $\alpha=5\%$  terhadap keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat. Variabel ini memiliki koefisien positif, berarti peluang petani menggunakan benih bersertifikat berpengaruh positif dengan harga benih, dengan kata lain semakin tinggi harga benih maka kemungkinan petani menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat semakin besar. Nilai *odds ratio* pada variabel pendidikan adalah 36.792, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga sebesar Rp 1/kecambah akan meningkatkan keputusan penggunaan benih kelapa sawit sebesar 36.792 kali (*ceteris paribus*). Schiffman dan Kanuk (2008), memaparkan bahwa harga merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi konsumen. Melihat data harga merupakan salah satu jaminan yang digunakan oleh petani dalam memilih benih yang berkualitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan harga benih bersertifikat berkisar antara Rp 8.000 – Rp. 15.000 sementara harga benih nonsertifikat berada dikisaran harga Rp. 3.000 – Rp. 6.500. Jaminan kualitas dan produktifitas dari benih bersertifikat membuat petani tidak ragu untuk tetap menggunakan benih ini dan beranggapan bahwa kenaikan harga merupakan bentuk dari peningkatan kualitas benih.

#### D. KESIMPULAN

Pengambilan keputusan penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat melalui lima tahapan, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian.

Perbedaan pengambilan keputusan antara petani pengguna benih bersertifikat dan benih nonsertifikat adalah motivasi penggunaan benih. Petani memilih benih bersertifikat karena kualitas benih yang bagus sementara petani memilih menggunakan benih nonsertifikat karena harga benih yang terjangkau.

Faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat adalah pendidikan, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Emiria, F. dan H. Purwandari. 2014. Pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan* 10 (2).
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Engel, James F, R.D Blackweel, P.J. Winiard. 1995. *Perilaku Konsumen, Jilid 1*. Jakarta: Bina Rupa aksara.
- Joni, M.M.A, M.F.R. Rubzen, and P.J.Batt. 2001. Factors influencing a farmer's decision to purchase seed potatoes in East Java. *Paper presented at the 45th Annual Conference of the Australian Agricultural and Resource Economics Society*, Adelaide, South Australia.
- Kotler, P. dan Kevin Lane Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran Edisi 12*. Jakarta: Indeks.
- Kotler, P. dan Garry Amstrong. 2016. *Principles of Marketing*. Pearson Education. England.
- Schiffman, and Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen Ed 7*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sumarwan, U. 2010. *Perilaku Konsumen*. PT Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI, Bogor.
- Suryani, T. 2008. *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Umar. H. 2000. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Umar, H. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT Gramedia Pustaka Umum. Anggota IKAPI. Jakarta